

Vol. 08, No. 2
Oktober 2021

p-ISSN: 2407-0556;
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
16 Mei 2021

Direvisi:
20 Juli 2021

Diterima:
26 Juli 2021

**Meninjau Ulang Teks Perang Dalam Kitab
Suci Ibrani: Sumbangan Dari Keluaran 14:
13-14, 15: 3**

***Revisiting The War Texts In The Hebrew
Bible: Contributions From Exodus 14: 13-14,
15: 3***

Tony Wiyaret Fangidae

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Indonesia

Korespondensi

tony.fangidae@stftjakarta.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.244>

HALAMAN

141 - 157

Abstract

This article discusses the war texts in the Hebrew Bible used to legitimize war in solid form. This concern is discussed specifically regarding the texts that narrate war in the Hebrew Bible (Exodus 14: 13-14, 15: 3), which are also for wars and in the name of God. The use of scriptural texts and God's involvement in war shifts the war paradigm from common war to holy war. This article focuses on the discourse of war in the Hebrew Bible and tries to draw several conclusions that can help the reader understand the polemic of the relationship between the Hebrew Bible and war. This article closes with a statement that the war texts in the Hebrew Bible have the capacity to deconstruct the paradigm of war as well as to encourage readers to put forward liberation and freedom.

Keywords: war; Exodus; Hebrew Bible.

Artikel ini mendiskusikan teks-teks perang dalam Kitab Suci Ibrani yang digunakan untuk keabsahan perang dalam bentuk aktual. Keprihatinan ini dibahas secara khusus dengan merujuk kepada teks-teks yang menarasikan perang dalam Kitab Suci Ibrani (Keluaran 14: 13-14, 15: 3) yang dimanfaatkan demi kepentingan peperangan dan mengatasmakan Allah. Penggunaan teks Kitab Suci dan keterlibatan Allah dalam perang menggeser paradigma perang, dari sekadar perang menjadi perang suci. Artikel ini berfokus pada diskursus perang dalam Kitab Suci Ibrani, lalu menarik sejumlah kesimpulan yang mampu membantu pembaca memahami polemik keterhubungan Kitab Suci Ibrani dan perang. Artikel ditutup dengan pernyataan bahwa teks perang dalam Kitab Suci Ibrani berkapasitas untuk mendekonstruksi paradigma perang sekaligus mampu mendorong pembaca untuk mengedepankan pembebasan dan kemerdekaan.

Kata-kata kunci: perang; Keluaran; Kitab Suci Ibrani.

Pendahuluan

Isu perang dalam Kitab Suci Ibrani merupakan salah satu diskursus menarik untuk ditelusuri setidaknya karena dua alasan, yaitu teks itu bagian dari Kitab Suci (pewahyuan ilahi) dan Allah terlibat di dalamnya. Implikasi dua alasan itu sama, yaitu teks perang menginspirasi, memotivasi, dan mengabsahkan para pembaca untuk berperang. Abad Pertengahan menjadi bukti nyata argumentasi itu dapat terjadi ketika teks perang memicu peperangan (misalnya Perang Salib atau *Crusade*).¹ Di Indonesia, teks-teks perang turut melegitimasi perang, misalnya yang terjadi di Maluku pada tahun 1999-2000.² Pada masa itu, perang terjadi antara kelompok Kristen dan Muslim.³ Namun, perang atau konflik atas nama agama terus mengalami peningkatan. Kekerasan berkedok agama pada tahun 1975 hanya 3% dan terus naik menjadi 55% hingga 2015.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pembahasannya seputar ini masih hangat dan perlu diperhatikan dengan serius dalam diskursus teologi.

Salah satu alasan mengapa diskusi ini memerlukan keseriusan yaitu, karena perang masih menjadi salah satu cara mengatasi masalah. Alih-alih terselesaikan, perang justru menjadi lingkaran setan yang tak berujung.⁵ Di samping situasi politik, ekonomi, dan sosial yang tak boleh dikesampingkan begitu saja,⁶ agama tetap berada pada posisinya yang memainkan peran kunci untuk menginspirasi dan memotivasi atau setidaknya digunakan demi melegitimasi perang.⁷ Konflik Israel-Palestina baru-baru ini menjadi bukti nyata keterhubungan antara perang dan agama.⁸ Peran agama di balik konflik dua negara ini bukan merupakan sebuah rahasia lagi. Naim Stifan Ateek mengklaim bahwa teks-teks Kitab Suci Ibrani telah menjadi alat untuk melegitimasi perang Israel-Palestina.

Tiga kasus itu tampaknya telah mengonfirmasi apa yang Charles Kimball kemukakan dalam bukunya *When Religion Becomes Evil* bahwa agama telah menjadi alat pembunuhan atau peperangan. Kimball mengklaim bahwa agak basi, tetapi sayangnya benar, untuk

¹ Susan Niditch, *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence* (New York: Oxford University Press, 1995), 4.

² Christopher R. Duncan, *Violence and Vengeance: Religious Conflict and Its Aftermath in Eastern Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 2013), 72.

³ Paparan lebih jauh terkait kekerasan atas nama agama dalam konteks Indonesia dapat dibaca dalam tulisan Yuangga Kurnia Y, "Fenomena Kekerasan Bermotif Agama di Indonesia," *KALIMAH: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (September 2017): 205, <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v15i2.1494>.

⁴ Isak Svensson dan Desirée Nilsson, "Disputes over the Divine: Introducing the Religion and Armed Conflict (RELAC) Data, 1975 to 2015," *Journal of Conflict Resolution* 62, no. 5 (Mei 2018): 10–12, <https://doi.org/10.1177/0022002717737057>.

⁵ Apalagi, perang berujung kepada genosida atau pembunuhan terhadap orang-orang tak bersalah sebagai imbas peperangan. Jeffrey S. Bachman, "Four Schools of Thought on the Relationship Between War and Genocide," *Journal of Genocide Research* 22, no. 4 (October 2020): 16, <https://doi.org/10.1080/14623528.2020.1756558>.

⁶ Edi Purwanto, "Peran Ekonomi, Politik, dan Sosial dalam Kekerasan Atas Nama Agama," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 114–115, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.204>. Hal serupa juga ditelusuri dan diteliti Mulawarman Hannase, "The Dilemma Between Religious Doctrine and Political Pragmatism: Study of Hamas in Palestine," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (April 2020): 54–70, <https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1308>.

⁷ Hal ini tidak berarti kita dengan semena-mena mereduksi, menyingkirkan, dan mengambil alih peran agama sebagai pembawa damai. Agama, pada dasarnya membawa damai—hati yang sejuk, sebagaimana diperlihatkan Ihsan Ali Fauzi, "Ambiguitas Agama Sebagai Peluang dalam Menciptakan Perdamaian Agama," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 5, no. 2 (September 2015): 225, <https://doi.org/10.15642/religio.v5i2.575>.

⁸ Ilmi Dwiastuti, "The Roots of Israel-Palestine Conflict: A Political Culture Analysis," *AEGIS: Journal of International Relations* 4, no. 2 (2020): 19–33, <https://doi.org/10.33021/aegis.v4i2.796>. Ilmi menunjukkan bahwa di balik konflik ini, terdapat kompleksitas yang begitu riuh. Hamas dan Zionis menjadi salah satu titik perhatiannya.

mengatakan bahwa lebih banyak perang telah dilancarkan, lebih banyak orang terbunuh, dan hari-hari ini lebih banyak kejahatan yang dilakukan atas nama agama daripada oleh kekuatan institusional lainnya dalam sejarah manusia.⁹ Argumentasi ini sarat akan legitimasi korelasi yang erat antara agama dan perang. Korelasi ini terjadi di pelbagai wilayah seperti Afganistan, Pakistan, Indonesia, Mesir, Saudi Arabia, dan beberapa tempat lainnya.¹⁰ Hal ini berbahaya, karena agama yang seyogiannya membawa damai, malah membawa perang.

Tema perang telah lama menjadi bahan diskusi di Indonesia, sebagaimana dalam tulisan Yonky Karman, Robert Setio, Ferry Mamahit, dan keempat sekaligus yang terbaru ditulis oleh Benyamin Intan.¹¹ Karman mengusulkan dalam membaca teks perang bukan untuk direlevansikan dengan konteks sekarang, agar yang diamalkan bukan kehancuran dan pertikaian melainkan kesejahteraan.¹² Serupa dengan Karman, Setio menganjurkan untuk membaca teks perang demi perdamaian sembari mengingat jurang pemisah antara pembaca akademis dan warga jemaat.¹³ Mamahit membahas perang yang adil dan menerimanya sebagai perspektif teologis yang dapat diaplikasikan oleh gereja-gereja arus utama seperti Katolik (Roma dan Ortodoks), Protestan (Lutheran, Anglikan, Calvinis, dan Metodis), dan beberapa gereja lainnya.¹⁴ Mirip dengan Mamahit yang membahas perang yang adil, Intan turut menerima perang yang adil dengan alasan utama: perang mampu menghentikan dan mencegah kejahatan.¹⁵

Dari sini, kita menemukan dua arus yang kontradiktif, yaitu Karman dan Setio mewakili penafsir yang menolak perang, sedangkan Mamahit dan Intan mewakili teolog yang menerima perang dengan prasyarat tertentu (perang yang adil). Penelusuran ini membuktikan satu hal krusial, yakni perang yang diinspirasi dan dimotivasi berdasarkan teks Kitab Suci tertolak, tetapi yang beralaskan penggalan teologis atas perspektif perang yang adil, terterima. Implikasi perang yang adil berbahaya, karena perang demi menghentikan kejahatan akan berbuntut pada perang lain yang akan datang di generasi berikutnya sembari mencatat bahwa ruang balas dendam akan terus terbuka lebar.¹⁶ Kita akan menelusuri hal ini lebih jauh dalam bagian diskusi.¹⁷

⁹ Naim Stifan Ateek, *A Palestinian Theology of Liberation: The Bible, Justice, and the Palestine-Israel Conflict* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2017), 49–51.

¹⁰ *Ibid.*, 2.

¹¹ Pada dasarnya, tulisan lainnya digagas oleh Robi Prianto, "Tradisi Perang Suci dalam Perjanjian Lama," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 5, no. 1 (April 2021): 117–135, <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.115>. Namun, tulisan ini lebih deskriptif daripada solutif terhadap persoalan perang dalam Kitab Suci Ibrani.

¹² Yonky Karman, "Perang Dalam Perjanjian Lama: Problem Reinterpretasi," *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* 15 (2002): 11.

¹³ Robert Setio, "Teks Peperang dalam Konteks Perang: Pandangan Awal untuk Pembaca Fungsional," *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* 16 (2004): 59, 62.

¹⁴ Ferry Mamahit, "Teori Perang yang Adil: Sebuah Penjelasan dan Argumentasi Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 2 (2014): 272–273, <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i2.294>.

¹⁵ Benyamin Fleming Intan, "Kekristenan dan Violence: Just War dan Tradisi Kristen," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (Oktober 2017): 74–75, <https://doi.org/10.33550/sd.v1i1.47>.

¹⁶ Di tengah peradaban teknologi, perang demi keadilan sulit diterima karena kemajuan sana sini dapat membentuk dan mengonstruksi evolusi perang yang tak terprediksi dan kompleks. Brader Allenby, "Emerging Technologies and Just War Theory," dalam *Routledge Handbook of Ethics and War: Just War Theory in the Twenty-First Century*, ed. Fritz Allhoff, Nicholas G. Evans, dan Adam Henschke (Milton Park, Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge, 2013), 289–290. Perang dapat melahirkan perang yang baru.

¹⁷ Di tempat lain, Jacob L. Wright mengajak pembacanya untuk melihat perang dalam Kitab Suci Ibrani sebagai *war*

Tulisan ini tidak bermaksud untuk mengulangi pikiran dan pendekatan keempat karya teolog tersebut, tetapi berniat melanjutkan pemaparan Karman dan Setio. Kedua penafsir hanya tiba pada anjuran agar teks perang dibaca demi mendatangkan perdamaian, tetapi tidak memberi petunjuk pembacaan seperti apa dan bagaimana yang berkapasitas merangsang kesejahteraan dan perdamaian.¹⁸ Tujuan artikel ini secara implisit adalah untuk mendekonstruksi pembacaan yang membenarkan perang berdasarkan teks perang. Pada tulisan ini, penulis berargumentasi bahwa pembacaan rekonstruktif (konstruktif-etis) atas teks perang (mis. Keluaran 14: 13–14, 15: 3) mampu mendekonstruksi interpretasi yang menginspirasi dan memotivasi perang dari teks Kitab Suci, sekaligus menolak perang sebagai perbuatan moral yang dapat diamanatkan manusia.

Artikel ini diulas dengan beberapa langkah: *pertama*, mengurai problem teks perang yang berpotensi menginspirasi dan memotivasi perang; *kedua*, mengulas perang atas nama Allah atau Allah sebagai Pahlawan Perang; *ketiga*, membukakan sejumlah usulan yang sudah ada untuk membaca teks-teks perang; *keempat*, melakukan reinterpretasi teks perang sebagai pertimbangan mendekonstruksi paradigma dan perbuatan yang menerima perang sebagai tindakan moral.

Artikel ini terdiri dari tiga alur utama, yaitu Pendahuluan, Isi, dan Kesimpulan. Bagian Pendahuluan mengandung diskusi mengenai latar belakang dan pokok permasalahan terkait teks perang dalam Kitab Suci Ibrani yang memiliki potensi untuk membenarkan perang. Bagian Isi mendiskusikan mengenai dampak dari teks perang dalam Kitab Suci Ibrani, solusi yang sudah ditawarkan terdahulu, dan proposisi yang diajukan tulisan ini. Bagian Kesimpulan merupakan penegasan kembali dari bagian Pendahuluan dan Isi terkait hasil diskusi yang telah berlangsung.

Metode Penelitian

Naskah ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menganalisis dan menelaah sumber-sumber dari buku dan artikel. Eksplorasi utama artikel ini berfokus pada paradigma mengenai perang di dalam Kitab Suci Ibrani, sehingga data terkait diolah untuk penelitian ini. Dalam rangka mendekonstruksi pemahaman bahwa teks-teks Kitab Suci Ibrani yang mengisahkan peperangan menginspirasi dan memotivasi perang, artikel ini menawarkan pembacaan teks secara konstruktif-etis. Metode pembacaan semacam itu mendorong penulis untuk menemukan dan menggali makna etis dari teks, bukan makna kekerasan atau perang. Lensa ini lahir dari perspektif Setiawidi dan Fangidae untuk membaca teks-teks kekerasan dalam Perjanjian Lama.¹⁹ Keduanya mengusulkan

commemoration. Perang tidak untuk dicontoh, tetapi dipelajari berbagai latar belakang dan kondisi yang mengitarinya agar tidak terulang di masa kini dan mendatang. Jacob L. Wright, *War, Memory, and National Identity in the Hebrew Bible* (Cambridge, United Kingdom; New York, NY, USA: Cambridge University Press, 2020), 10–12.

¹⁸ Bagian ini akan didiskusikan lebih jauh pada subbab reinterpretasi menuju pembacaan antiperang.

¹⁹ Usulan untuk membaca secara konstruktif dipaparkan oleh Agustinus Setiawidi dan Tony Wiyaret Fangidae agar pembaca Alkitab tidak semena-mena menggunakan teks demi tindak kejahatannya, melainkan memanfaatkan teks demi kebaikan bersama (membaca secara konstruktif-etis). Agustinus Setiawidi and Tony Wiyaret Fangidae, "Pedoman Teori Pedagogis untuk Membaca Teks-Teks Kekerasan di Dalam Perjanjian Lama," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2021): 287–288, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.355>.

agar membaca teks-teks kekerasan dalam tahapan berikut: mulai dengan memosisikan teks sebagai sahabat, lalu membaca secara alegoris-kritis, dan pada akhirnya menimbang *loci* berteologi.²⁰ Dengan tahapan itu, pembaca dapat tiba pada pembacaan kritis dan konstruktif-etis, sehingga teks-teks kekerasan dikontrol pemanfaatannya agar tidak dipakai demi mengabsahkan kekerasan.²¹ Lensa ini lebih jauh digunakan sebagai kaca mata interpretasi atau hermeneutika atas teks Keluaran 14: 13–14, 15: 3 yang turut menjadi bagian dari paparan artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Teks Perang Menginspirasi dan Memotivasi Peperangan

Bagian ini memaparkan dua masalah utama yang menyelimuti teks perang dalam Kitab Suci Ibrani, yaitu kesaksian Kitab Suci Ibrani yang menarasikan perang berpotensi menginspirasi dan memotivasi perang dan Allah yang terlibat dalam perang berkapasitas untuk membenarkan perang. Dua masalah ini saling berkelindan dan melengkapi, demikian: keterlibatan Allah di narasi perang dalam Kitab Suci Ibrani membenarkan perang.

Kata perang muncul lebih dari tiga ratus kali dalam Kitab Suci Ibrani, mulai dari *Torah* hingga *Ketuwim*.²² Di dalam sebagian besar narasi ini, Allah terlibat sebagai sosok yang memandatkan perang. Tanpa ragu, Kitab Suci Ibrani mencatat peristiwa tersebut dengan gamblang saat Allah memerintah Musa agar tidak takut dalam peperangan, karena Ia menyertai Musa dan akan berperang untuk umat-Nya, Israel.²³ Musa pun merespons intervensi Allah dalam perang dengan memuji keagungan dan kebesaran-Nya.²⁴ Dari teks ini kita melihat alur yang menguatkan legitimasi peperangan berdasarkan teks perang, yaitu manusia membutuhkan kekuatan dalam situasi konflik lalu memohon kepada Allah, Allah merespons —bertindak atas situasi tersebut, dan manusia mengagungkan karya besar Allah tersebut.

Hal ini menguatkan argumentasi penulis untuk membaca perspektif Gerhard von Rad mengenai perang dalam Kitab Suci Ibrani. Von Rad menawarkan istilah lain dari perang dalam Kitab Suci Ibrani sebagai perang suci.²⁵ Artinya, perang dalam Kitab Suci Ibrani yang melibatkan Allah bernilai suci, moral, pantas, dan layak diamanatkan. Implikasi dari perspektif ini sangat luas, karena teks perang menjadi sponsor bagi orang Kristen untuk

²⁰ Istilah *loci* berteologi (*loci theologicus*) pertama dipakai oleh Melchior Cano (1563) untuk menguraikan sepuluh *loci*, yaitu Alkitab, tradisi apostolik, gereja yang universal, konsili gereja, kedaulatan kepausan, bapa gereja, para teolog dan kanonis, akal, para filsuf dan yuridis, dan sejarah serta tradisi gereja. Istilah ini berkembang dengan merujuk kepada tema-tema teologis dan hingga kini, *loci* berteologi merupakan perbincangan yang berkaitan dengan konteks berteologi seseorang, baik secara kultur, sosial, gender, ras, dan sebagainya. *Ibid.*, 286.

²¹ Setiawidi and Fangidae, "Pedoman Teori Pedagogis untuk Membaca Teks-Teks Kekerasan di Dalam Perjanjian Lama."

²² Karman, "Perang Dalam Perjanjian Lama: Problem Reinterpretasi," 1.

²³ Kel. 14: 13a, 14b.

²⁴ Hal ini dapat disebut sebagai *YHWH's Divine Army*. Hal ini membedakan kekuatan militer duniawi dan kekuatan militer TUHAN. Meski dalam ketakutan dan kelemahan, bahkan tanpa kecakapan dalam hal militer, TUHAN terus memberi kekuatan kepada bala tentara-Nya. Cat Quine, "Military Coups in Ancient Israel and Their Implications for Conceptions of YHWH's Divine Army," *Scandinavian Journal of the Old Testament* 34, no. 1 (Januari 2020): 42, <https://doi.org/10.1080/09018328.2020.1801916>. Kel. 15: 2–3.

²⁵ Gerhard von Rad, *Holy War in Ancient Israel* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1991), 41.

berperang, misalnya pembunuhan di medan perang dibenarkan. Adam Bishop mengungkapkan keprihatinan terkait persoalan tersebut.²⁶ Peralunya, perang dipandang bermoral.

Polemik perang dalam Kitab Suci Ibrani tidak hanya menjadi masalah lokal Kitab Suci Ibrani pada dirinya sendiri, tetapi menyebar, karena teks-teks ini digunakan untuk melegitimasi peperangan. Penelitian Christopher R. Duncan dan Sumanto Al Qurtuby mengafirmasi perspektif tersebut pada konteks Indonesia, khususnya saat kerusuhan di Maluku tahun 1999–2000. Berdasarkan wawancara, pengamatan, dan investigasi, Duncan mencermati bahwa orang Kristen Maluku menilai konflik mereka sebagai *“a form of holy war. Christians believed they were fighting in the name of their God, for his glory, and with his support.”*²⁷ Al Qurtuby menegaskan penelitian Duncan dengan berargumen bahwa beberapa gereja di Maluku banyak menggunakan teks-teks Perjanjian Lama untuk membenarkan perang. Para pendeta berkhotbah setiap hari Minggu untuk menyemangati jemaat yang berperang. Hal ini menjadi misi terpenting pendeta saat itu. Al Qurtuby menceritakan bahwa:

*At the time of the conflict, their jobs included, first, leading ritual ceremonies for Christian militias prior to going to the combat zone and, second, motivating the militias and giving religious sermons by quoting verses from the Bible, particularly the Old Testament, to justify their actions. Old Testament passages describing David’s struggle against Goliath, in particular, were applied to give a theological explanation of the warfare ... Common themes delivered in the sermons (khotbah Minggu) often dealt with issues of Israel’s struggle to occupy the Land of Canaan.*²⁸

Setidaknya, dua penelitian itu mengukuhkan satu argumentasi, yaitu teks perang telah menginspirasi, memotivasi, dan membenarkan perang. Eric Seibert mencoba ikut serta dalam diskusi ini. Baginya, hanya karena Allah mengamanatkan bangsa Israel untuk pergi berperang di masa lampau, orang Kristen menggunakan alasan tersebut untuk mengklaim bahwa Allah terkadang memerintahkan umat Kristen untuk berperang di masa kini.²⁹ Teks-teks itu menjadi sumber penyemangat di medan perang bagi umat Kristen.

Kajian Karl William Weyde membantu kita untuk menganalisis persoalan ini pada aras biblika. Ia mengemukakan bahwa bagian besar narasi Perjanjian Lama, telah digunakan semena-mena untuk melegitimasi perang terhadap kelompok-kelompok yang dipandang radikal dan teroris.³⁰ Bahkan, perang yang di dalamnya berlangsung pembunuhan dan pembantaian antarmanusia dipandang sebagai sesuatu yang bermoral dan tersucikan dalam nama Allah. Sesuatu yang suci semacam ini tentu tidak akan diikuti oleh rasa

²⁶ Adam Bishop, *“As It Is Said in Scripture and in Law’: The Bible in the Crusader Legal System,”* dalam *The Uses of the Bible in Crusader Sources*, ed. Elizabeth Lapina and Nicholas Edward Morton (Leiden, Boston: Brill, 2017), 454. Christian, and Islamic volume 7 (Leiden; Boston: Brill, 2017, https://doi.org/10.1163/9789004341210_020).

²⁷ Duncan, *Violence and Vengeance*, 72.

²⁸ Sumanto Al Qurtuby, *Religious Violence and Conciliation in Indonesia: Christians and Muslims in the Moluccas* (London, New York: Routledge, 2016), 78–79, 86.

²⁹ Eric A. Seibert, *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament’s Troubling Legacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 114.

³⁰ Karl William Weyde, *“Is God a Violent God?: Conceptions of God in the Hebrew Bible/Old Testament,”* *Teologisk Tidsskrift* 6, no. 4 (Desember 2017): 281, <https://doi.org/10.18261/issn.1893-0271-2017-04-02>. Penelitian Fangidae turut memperlihatkan hal tersebut. Bdk. Tony Wiyaret Fangidae, *“Disruptive Grace: An Analysis of Violent Texts in the Old Testament,”* *American Journal of Biblical Theology* 3, no. 3 (2020): 40, <http://www.biblicaltheology.com/Research/FangidaeTW01.pdf>.

bersalah. Dorongan Kitab Suci dan Allah seolah menghapus noda-noda pada pembunuhan dan pembantaian selama peperangan. Paradigma ini membuktikan bahwa keikutsertaan teks Alkitab sebagai wahyu ilahi dan keterlibatan Allah dalam perang telah berkapasitas untuk mendorong dan melegitimasi perang.

Perang Suci, Perang atas Nama Allah, dan Allah sebagai Pahlawan Perang

Bagian ini mengandung tiga topik, yaitu perang suci, perang atas nama Allah, dan Allah sebagai Pahlawan Perang. Perang suci mengandaikan perang ini bermoral dan layak untuk diamanatkan; perang atas nama Allah mengandaikan peperangan dapat dilakoni dengan prinsip perang yang adil; dan Allah sebagai Pahlawan Perang mengandaikan Allahlah yang berperang dan manusia akan diam saja serta tidak harus membunuh atau mengotori tangan mereka dengan darah.

Perang Suci

Isu perang dalam Kitab Suci Ibrani tidak berada dalam ruang hampa. Perang itu telah lama dibumbui kata sifat: suci. Polemik tersebut menjadikan isu ini cukup kontroversial.³¹ Salah satu penyebab utamanya dikarenakan partisipasi Allah dalam peperangan.³² *Ts^eba'ot*³³ merupakan epitet yang sering dihubungkan dengan keterlibatan TUHAN dalam peperangan.³⁴ Karman menganjurkan untuk tidak terburu-buru menghubungkan perang dengan TUHAN berdasarkan epitet tersebut. Baginya, *ts^eba'ot* memiliki arti yang lebih luas, semisal *Yahweh ts^eba'ot* (TUHAN semesta alam) dan penjelasan terhadap eksplorasi kata *tsaba* sebagai akar kata *ts^eba'ot* lainnya.³⁵ Sayangnya, usaha Karman untuk mengeliminasi keterlibatan TUHAN dalam perang terbilang tidak terselesaikan jika hanya bersandar pada epitet tersebut di samping epitet tersebut masih berada dalam perdebatan sana sini terkait keterhubungannya dengan perang.³⁶

Epitet lainnya yang menghubungkan Allah dengan perang adalah *ish milkhama*.³⁷ Musa memuji kebesaran Allah yang menolongnya untuk melawan bala tentara Firaun dengan gelar Allah Pahlawan Perang. Sa-Moon Kang berpendapat bahwa epitet yang menghubungkan Allah dengan perang memperlihatkan keterlibatan Allah di medan perang.³⁸ Kang tidak menguraikan lebih jauh dampak etis dan moral dari partisipasi Allah di medan perang. Namun, keterlibatan Allah ini sudah cukup memperlihatkan peperangan

³¹ Mercy Uwaezuoke Chukwuedo and Anenechukwu Chidinyerem Ede, "An Examination of Selected Old Testament Practices and Its Relevance to the Modern Church," *Journal of African Studies and Sustainable Development* 2, no. 2 (2019): 2.

³² Eric A. Seibert, "Recent Research on Divine Violence in the Old Testament (with Special Attention to Christian Theological Perspectives)," *Currents in Biblical Research* 15, no. 1 (Oktober 2016), <https://doi.org/10.1177/1476993X15600588>. Dalam artikel ini, Seibert mencoba memperlihatkan keterlibatan Allah dalam berbagai kekerasan lainnya di Kitab Suci Ibrani yang berpotensi menginspirasi kekerasan.

³³ Mzm. 24: 10; 59: 6; 1 Sam. 17: 45.

³⁴ Sa-Moon Kang, *Divine War in the Old Testament and in the Ancient Near East* (Berlin: de Gruyter, 1989), 198–199.

³⁵ Karman, "Perang Dalam Perjanjian Lama: Problem Reinterpretasi," 2–5. Tampaknya, Karman menyadur epitet *ts^eba'ot* berdasarkan penelusuran Kang, tetapi kurang memberi perhatian pada dua epitet lain yang diuraikan Kang dalam bukunya tersebut.

³⁶ Walther Eichrodt, *Theology of the Old Testament* (London: Baker Academic, 1969), 192–194.

³⁷ Kel. 15: 3.

³⁸ Kang, *Divine War*, 204.

tersebut sebagai perang suci.³⁹

Paradigma itu membenarkan pemaparan Mark Juergensmeyer terkait teror di pikiran Allah.⁴⁰ Demikian juga dengan penelitian Ron Hassner and Gideon Aran terhadap Allah dalam Kitab Suci Ibrani yang menyimpulkan bahwa Allah menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan peperangan, karena narasi yang terkandung di dalam teks suci itu membenarkan kejahatan demikian. Keduanya menegaskan bahwa Allah orang Ibrani adalah Tuhan Semesta Alam, pendendam dan militan. Dialah yang dengan kejam membunuh individu, memusnahkan kelompok-kelompok manusia, dan menghukum mereka dengan wabah, peperangan yang brutal, dan bencana alam.⁴¹ Konklusinya, perang dibenarkan karena Allah memberkahi peperangan atau kekerasan semacam itu.

Implikasi kelamnya, manusia berkapasitas untuk mengeklaim bahwa perang yang sedang mereka lakoni merupakan perwujudan dari perang bersama Allah —perang suci. Jika perang dipandang suci, tidak ada kendala atau hambatan apa pun yang mampu menghalangi manusia untuk mengimplementasi perang tersebut. Manusia pun tanpa berbeban dan sungguh atas nama mandat ilahi, memprakarsai perang. Perang atas nama Allah mencuat di paradigma semacam itu. Hal ini didiskusikan lebih jauh pada bagian selanjutnya dalam bagian perang atas nama Allah.

Perang atas Nama Allah

Kitab Suci Ibrani mencatat perang Israel sebagai perang yang mengatasnamakan Allah. Darrell Cole berangkat dari titik paling dasar dari pemahaman mengenai manusia, yaitu sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Dari sini, manusia dituntut untuk hidup menurut gambar Allah (*imitatio Dei*). Alhasil, Allah yang terlibat dan aktif dalam perang turut diimitasi manusia.⁴² Manusia mengimitasi Allah untuk berpartisipasi dan aktif dalam perang.

Pemahaman seperti ini mengabsahkan kehadiran perang yang adil (*just war*)⁴³ sebagai perang yang dapat diprakarsai manusia demi menghentikan kejahatan. Memang betul Cicero telah memberi beberapa prasyarat perang yang adil, di antaranya membatasi pembalasan dan penghukuman kepada musuh.⁴⁴ Namun, dendam tidak dapat dipadamkan begitu saja. Perang yang adil masih memiliki potensi untuk melahirkan peperangan lainnya, apalagi jika perang itu mengatasnamakan Allah. Perang semacam ini tidak dapat

³⁹ Charles Trimm, "Recent Research on Warfare in the Old Testament," *Currents in Biblical Research* 10, no. 2 (Februari 2012): 3, <https://doi.org/10.1177/1476993X11405906>. Salah satu pembuktian keterlibatan Allah dalam perang ditunjukkan melalui simbol tabut perjanjian yang dibawa bangsa Israel dalam perang sebagai pernyataan kehadiran Allah Fredy Simanjuntak, "Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 3.

⁴⁰ Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (London: University of California Press, 2000).

⁴¹ Gideon Aran and Ron E. Hassner, "Religious Violence in Judaism: Past and Present," *Terrorism and Political Violence* 25, no. 3 (Juli 2013): 355–405, <https://doi.org/10.1080/09546553.2012.667738>.

⁴² Darrell Cole, *When God Says War Is Right: The Christian's Perspective on When and How to Fight*, edisi 1 (Colorado Springs, Colo: Waterbrook Press, 2002), 36.

⁴³ Silakan membaca secara saksama uraian Mamahit dan Intan terkait isu ini. Tulisan ini tidak bermaksud untuk mengulangi dan menyederhanakan polemik yang diangkat keduanya, tetapi hanya memberi lensa lain untuk menelusuri isu teks Kitab Suci dan penggunaannya dalam aspek kekerasan, contohnya perang dalam hal ini.

⁴⁴ Mamahit, "Teori Perang Yang Adil," 274.

dipandang sebelah mata, karena orang-orang yang berperang memandang benar dan suci terhadap yang mereka lakukan.⁴⁵

Manusia yang mengedepankan prinsip *imitatio Dei* berpotensi untuk terperosok pada kekerasan hingga pembunuhan yang berlangsung selama perang. Darah dan kematian musuh di medan perang merupakan sesuatu yang layak dan harum di hadapan TUHAN, karena perang dilaksanakan di dalam nama Allah pencipta langit dan bumi. Tentu, jika Allah dan manusia berperang demi keadilan, maka yang bermasalah bukan pada kedua subjek tersebut, tetapi cara mereka menyelesaikan suatu persoalan. Perang bukanlah satu-satunya cara untuk berdamai, apalagi jika perang itu mengatasnamakan Allah yang berarti musuh adalah orang-orang berdosa yang layak bertemu dengan ajal dan maut.

Peran Allah sebagai perintis keadilan diambil alih manusia dengan cara, proses, dan tujuannya sendiri. Manusia berpikir bahwa mereka mengimitasi Allah, namun pada titik ini, mereka lupa bahwa Allah memiliki cara-Nya sendiri. Berbagai potensi destruktif dapat terjadi, seperti: perang tak pernah usai karena melahirkan perang baru (perang balas dendam); perang dimotori dan dikendalikan oleh situasi politik, ekonomi, dan sosial; dan perspektif keadilan menurut Allah berbeda dengan keadilan menurut manusia. Dengan demikian, alih-alih berperang demi menghentikan dan memberantas kejahatan, perang yang adil justru berpotensi untuk terjerumus dalam perang yang melukai sesama tanpa akhir.

Allah sebagai Pahlawan Perang-Menuju Kemerdekaan

Di dalam Kitab Suci Ibrani, Allah tidak hanya dikonotasikan sebagai Hakim yang adil sebagaimana diungkapkan pemazmur, tetapi juga sebagai Pahlawan Perang.⁴⁶ Dalam Mazmur 24: 8, Allah dipuji karena keperkasaan-Nya dalam peperangan. Di sini, Allah dikenal sebagai *divine warrior*.⁴⁷ Patrick Miller mengakui kedaulatan Allah di medan perang dan menyebut-Nya dengan julukan Allah Pahlawan Perang.⁴⁸

Kita perlu membedakan secara saksama antara perang suci dan perang Allah terlebih dahulu sebagai fondasi memahami perang dalam Kitab Suci Ibrani. Millard C. Lind telah membuat disimilasi yang signifikan antara keduanya. Lind menegaskan ketidaksamaan itu dengan meyakini bahwa Kitab Suci Ibrani tidak pernah mengaitkan manusia sebagai agen perang Allah. Oleh sebab itu, manusia hanya perlu berserah pada kedaulatan Allah. Sedangkan, perang suci merupakan penafsiran yang berangkat dari kisah Eksodus Israel yang dalam penafsirannya memiliki latar belakang tertentu demi melegitimasi perang yang berlangsung antara umat Kristen dan Muslim di Abad Pertengahan.⁴⁹ Perang Allah di dalam Kitab Suci Ibrani sungguh terpisah dari berbagai kepentingan pemerintahan

⁴⁵ Mark Juergensmeyer, "Does Religion Cause Terrorism?," dalam *The Cambridge Companion to Religion and Terrorism*, ed. James R. Lewis, edisi 1. (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 19, <https://doi.org/10.1017/9781316492536.002>.

⁴⁶ Mzm. 7: 11; 9: 4.

⁴⁷ Kang, *Divine War*, 197.

⁴⁸ Patrick D. Miller, *The Divine Warrior in Early Israel* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2006), 113–117.

⁴⁹ Millard Lind, *Yahweh Is a Warrior: The Theology of Warfare in Ancient Israel*, (Scottsdale, PA: Herald Press, 1980), 13–14.

atau politik, sehingga berbeda dengan perang suci yang notabene sarat akan pengaruh semacam itu.⁵⁰

Di samping itu, Walter Brueggemann menyarankan agar membaca gambaran Allah sebagai Pahlawan Perang tanpa mengesampingkan metafora Israel lainnya mengenai Allah, yaitu Allah sebagai Raja dan Hakim. Allah sebagai Pahlawan Perang memiliki tugas yang sama dengan Allah sebagai Hakim dan Raja, yaitu memberlakukan keadilan.⁵¹ Brueggemann menegaskan bahwa tugas Allah sebagai Pahlawan Perang adalah menjalankan kedaulatan Allah sebagai Raja. Dengan demikian, indikasi pemerintahan dalam corak pembacaan ini masih turut muncul, tetapi hanya pada diri Allah sendiri, yaitu Allah yang memerintah (teokrasi).

Bagian ini cukup untuk menegaskan bahwa Allah sebagai Pahlawan Perang adalah sosok yang berdaulat atas diri dan ciptaan-Nya. Allah berperang demi mengeliminasi perang yang di dalamnya terkandung pembunuhan, pembantaian, dan pertikaian antarmanusia. Sekali lagi, Allah yang berperang dan manusia akan diam saja.⁵² Landasan teologis ini, bagi Ingrid Lilly, telah memadai untuk menolak pembenaran perang berdasarkan keterlibatan Allah dalam perang di Kitab Suci Ibrani.⁵³ Di samping itu, kita perlu berjalan lebih jauh menuju eksplorasi terhadap teks Keluaran 14 dan 15 demi menolak pembenaran atas perang berdasarkan teks-teks Kitab Suci Ibrani. Pembacaan ini berkapasitas untuk menolong pembaca menemukan dan menggali penolakan terhadap pembenaran perang secara utuh dan luas.

Sejumlah Usulan untuk Memahami Teks Perang

Sebelum tiba pada penafsiran atas teks perang dalam kitab Keluaran, agar tidak mengulangi penelitian dan solusi yang telah ditawarkan para pakar Perjanjian Lama terdahulu, maka beberapa solusi dari mereka dipaparkan pada bagian ini secara singkat sekaligus padat. Tujuannya sederhana, pembaca menangkap bahwa bagian penafsiran nantinya merupakan penegasan dan keberlanjutan dari karya sebelumnya.

Karya von Rad dan Rudolf Smend mewakili penafsir yang memperlihatkan keterhubungan antara perang Israel dan bangsa-bangsa sekitarnya.⁵⁴ Lind dan Lois Barrett mewakili penafsir yang membedakan antara perang Israel dan perang Allah.⁵⁵ Perwakilan pertama berusaha membuktikan bahwa konteks perang saat itu memengaruhi bangsa Israel. Pendekatan ini mengandaikan bahwa solusi untuk memahami perang Israel adalah dengan mengingat bahwa teks perang dipengaruhi konteks perang saat itu. Lind dan Barret berusaha mengeluarkan manusia dari keterlibatannya dengan perang dengan

⁵⁰ Ibid., 15.

⁵¹ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 241–244.

⁵² Kel. 14: 14b.

⁵³ Ingrid Lilly, "War and Violence in the Old Testament," dalam *A Faith Not Worth Fighting For: Addressing Commonly Asked Questions about Christian Nonviolence*, ed. Tripp York and Justin Bronson Barringer (Eugene, OR: Cascade Books, 2012), 131.

⁵⁴ Rad, *Holy War in Ancient Israel*, 36–40.

⁵⁵ Lind, *Yahweh Is a Warrior*, 13–14; Lois Barrett, *The Way God Fights: War and Peace in the Old Testament* (Scottsdale, PA: Herald Press, 1987), 13.

catatan: Allahlah yang memiliki kedaulatan dan manusia tidak perlu mengklaim keabsahan peperangannya.

Di samping kompleksitas solusi tersebut, terdapat tiga lainnya yang cukup jujur dan terbuka untuk membaca teks perang dalam Kitab Suci Ibrani, yaitu Walter Kaiser, Peter Craigie, Tremple Longman, Brueggemann, dan Debora Tonelli. Kaiser mendorong pembaca untuk berpegang pada teks-teks yang berbicara mengenai keadilan dan kedamaian dari Allah daripada fokus pada teks perang.⁵⁶ Teks-teks ini mampu memandu umat Kristen untuk hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Craigie mencoba menempatkan gambaran Allah sebagai Pahlawan Perang dalam konteks metaforis. Oleh karenanya, pembaca tidak perlu risau, karena teks-teks semacam itu hanya bertujuan untuk memperlihatkan kekuasaan Allah untuk melawan kejahatan.⁵⁷ Solusi ini terbilang berani, karena pada posisi tersebut, Craigie membaca teks perang bukan sebagai catatan historis, melainkan metaforis.

Sama seperti Craigie, Longman turut menekankan tujuan dari teks perang dan Allah yang berperan dalam narasi tersebut. Ia menegaskan bahwa Allah berperang untuk mendatangkan keselamatan bagi umat-Nya. Kendati memiliki kemiripan dengan Craigie, Longman berusaha untuk melangkah lebih jauh dengan memosisikan Kristus sebagai "*Divine Warrior*".⁵⁸ Pembacaan seperti ini menegaskan bahwa yang Kristus perangi bukan musuh secara fisik, melainkan dosa manusia.

Di samping ketiga solusi yang sudah cukup memadai untuk membaca teks perang dalam Kitab Suci Ibrani, Brueggemann datang dengan lensa yang lebih tegas, yaitu dengan mempertimbangkan cara kita memosisikan Kitab Suci, memikirkan tujuan teks perang, lalu bagaimana pembaca memperlakukan teks perang, sebagai amalan bagi peperangan atau sebaliknya. Bagi Brueggemann, kekerasan yang Allah prakarsai merupakan wujud dari kekerasan demi menghentikan kekuatan jahat (*demonic power*), sehingga Allah memberi kehidupan bagi manusia. Narasi Allah sebagai Pahlawan Perang tidak bermaksud memperlihatkan kekerasan aktual dari Allah sebagai solusi yang paling baik. Kitab Suci Ibrani mengandung kesaksian mengenai Allah, sehingga keliru untuk membacanya sebagai fakta kekerasan fisik aktual. Dengan demikian, membaca Allah sebagai Pahlawan Perang dengan cita-cita melegitimasi kekerasan merupakan hal yang sumbang, karena Allah sebagai Pahlawan Perang selalu mengamalkan kehidupan tanpa kekerasan atau antikekerasan.⁵⁹

Terakhir dan terbaru, Tonelli mendemonstrasikan bahwa keterlibatan Allah dalam perang merupakan bagian dari pengaruh sosial-politik saat itu. Dengan demikian, gambar Allah sebagai Pahlawan Perang merupakan perwujudan dari konteks penulisan teks yang tidak perlu dikaitkan terlalu jauh dengan konteks sekarang.⁶⁰ Tampaknya, Tonelli berusaha

⁵⁶ Walter C. Kaiser, *Toward Old Testament Ethics* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1973), 267.

⁵⁷ Peter C. Craigie, *The Problem of War in the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 40–41, 53.

⁵⁸ Tremper Longman and Daniel G. Reid, *God Is a Warrior* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1995), 111–133.

⁵⁹ Brueggemann, *Theology of the Old Testament*, 244.

⁶⁰ Debora Tonelli, "From Divine Violence to Religious Violence: A Socio-Political Interpretation of Exodus 15," dalam *Christianity and Violence in the Middle Ages and Early Modern Period*, ed. Fernanda Alfieri and Takashi Jinno (Berlin, Boston: de Gruyter, 2021), 19–20. <https://doi.org/10.1515/9783110643978-002>.

membedakan antara perang Israel kuno dengan perang masa kini. Dengan perbedaan semacam itu, pembaca terhindar dari membenaran dari teks perang atas peperangan, konflik, atau pertikaian antarmanusia. Alhasil, pembaca terlepas dari reaktualisasi perang masa lampau ke kekinian.

Secara singkat, penulis ingin memberi penegasan kembali terhadap keenam solusi yang sudah ditawarkan dengan brilian oleh sejumlah pakar di atas, yaitu (1) membaca teks perang perlu mempertimbangkan konteks perang saat itu yang membentuk teks sedemikian rupa; (2) membaca teks perang dengan mengeliminasi peran manusia dalam perang, sehingga potensi untuk melegitimasi perang di konteks lain tereduksi; (3) lebih baik berfokus kepada teks yang menarasikan keadilan dan kedamaian, daripada teks perang yang penuh kekerasan sebagai panduan moral manusia; (4) teks perang tidak memiliki tujuan untuk membenarkan perang, melainkan melawan kejahatan; (5) teks perang menunjukkan bahwa Allah membenci manusia yang berdosa, sehingga yang diperangi adalah keberdosaan dan bukan manusia pada dirinya; (6) teks perang memperlihatkan bahwa Allah sebagai Pahlawan Perang menghendaki kehidupan antikekerasan. Lima dari keenam solusi ini (paradigma ketiga tidak termasuk dalam proyek ini karena bagian selanjutnya membahas satu teks secara spesifik) dipakai dalam bagian selanjutnya, yaitu bagian "Allah sebagai Pahlawan Perang, Menuju Pembacaan Antiperang: Keluaran 14: 13–14, 15: 3." Posisi penulis ada pada bagian tersebut, yaitu pembacaan antiperang yang memadukan gaya pembacaan dari kelima bagian itu demi menolak membenaran penggunaan teks perang untuk mendukung peperangan, di mana dan kapan pun. Pada dasarnya, pembacaan itu mampu menjadi salah satu solusi (alternatif) bagi para pembaca (baik akademisi maupun warga gereja) ketika berurusan dengan teks perang yang berkonotasi mendukung peperangan.

Allah Sebagai Pahlawan Perang, Reinterpretasi Menuju Pembacaan Antiperang: Keluaran 14: 13-14, 15: 3⁶¹

Tetapi berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN, yang akan diberikan-Nya hari ini kepadamu; sebab orang Mesir yang kamu lihat hari ini, tidak akan kamu lihat lagi untuk selamanya. TUHAN akan berperang untuk kamu dan kamu akan diam saja."⁶²

TUHAN itu Pahlawan Perang;

TUHAN, itulah nama-Nya.⁶³

Bagian teks yang dikutip di atas merupakan penggalan dari *Song of the Sea*. Lembaga Alkitab Indonesia menggunakan istilah Nyanyian Musa dan Israel.⁶⁴ Nyanyian ini mengungkapkan penolakan Israel terhadap perbudakan di Mesir.⁶⁵ Pada dasarnya, pengakuan

⁶¹ Bagian ini tidak bermaksud untuk memberi penafsiran terhadap teks secara mendetail. Penulis hanya akan menegaskan fungsi dan kedudukan teks di tengah polemik keterkaitannya dengan perang.

⁶² Kel. 14: 13–14.

⁶³ Kel. 15: 3.

⁶⁴ Kel. 15.

⁶⁵ Ronald Hendel, "The Exodus as Cultural Memory: Egyptian Bondage and the Song of the Sea," dalam *Israel's*

Musa bahwa TUHAN adalah Pahlawan Perang menyerupai paradigma mitos Kanaan, semisal bangsa Ugarit yang mengisahkan kemenangan Baal menghadapi Yamm (*sea*) dan mitos Babilonia yang menuturkan kemenangan Marduk menghadapi Tiamat (*sea*). Keluaran 15 sendiri mengisahkan kejayaan TUHAN melawan Laut Teberau (*Yam Suf* atau *Red Sea*).⁶⁶ Dari sini kita dapat menggarisbawahi bahwa peperangan fisik tidak pernah berlangsung, karena yang hendak diejawantahkan adalah penyertaan TUHAN atas umat-Nya.

Firaun merupakan representasi metaforis dari seorang pembawa kekacauan (*chaos*). Perbudakan menjadi simbol kekacauan yang dimaksud dan TUHAN menentang hal tersebut. Kitab Keluaran mempersaksikan mengenai Allah yang mengutamakan damai sejahtera bagi umat-Nya daripada perang. Kisah pelarian (eksodus) bangsa Israel dari Mesir menunjukkan bahwa TUHAN tidak menghendaki perang dengan Firaun. Alih-alih berperang, TUHAN pertama-tama justru hendak membawa mereka keluar dengan mengutus Musa untuk berbincang kepada Firaun mengenai kehendak-Nya membebaskan Israel.⁶⁷ TUHAN seolah menjadi duta antiperang. Namun, karena Firaun berkeras dan tak mendengar Musa,⁶⁸ TUHAN pun membawa ke luar Israel dengan paksa, yaitu dengan tulah.⁶⁹

Tulah dan Firaun di sini tidak perlu dipahami secara aktual dan faktual,⁷⁰ pasalnya keduanya merupakan gambaran metaforis terkait penolakan TUHAN terhadap segala bentuk perbudakan. Firaun merupakan metafora dari pemimpin yang memerintah secara destruktif dan tidak diperkenankan TUHAN.⁷¹ Kita dapat menggarisbawahi bahwa yang TUHAN tolak dan perangi bukanlah sosok Firaun pada dirinya, melainkan sikap dan perilaku destruktifnya yang memperbudak bangsa Israel. Singkat kata, Allah menolak perbudakan dan mengobarkan semangat kebebasan dan kemerdekaan.

Dari sini kita mendapati bahwa konteks perang saat itu tidak serta-merta menjadi pendukung perang pada konteks lainnya. Menimbang *loci* berteologi merupakan salah satu jalan yang tepat bagi pembaca untuk mendekonstruksi pemahaman bahwa teks perang mengundang pembaca untuk mengeklaim suatu peristiwa peperangan diizinkan Allah. Menerima perang dapat dikatakan mustahil bagi *loci* yang mengedepankan kemanusiaan dewasa ini (mis. dengan beralihnya fokus dunia ke arah Hak Asasi Manusia seturut berbagai pertikaian yang mengakibatkan korban berjatuhan dari perang).

Kini kita bergerak ke diskusi mengenai layak atau tidaknya kematian bala tentara Mesir. Memang, teks tidak membicarakan sama sekali tentang suara korban (bala tentara Mesir). Namun, pembacaan selama ini tampaknya telah mempersalahkan dan memandang

Exodus in Transdisciplinary Perspective, ed. Thomas E. Levy, Thomas Schneider, and William H.C. Propp (Cham: Springer International Publishing, 2015), 66, http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-04768-3_5.

⁶⁶ Ibid., 71.

⁶⁷ Kel. 6–7.

⁶⁸ Kel. 7: 13–14.

⁶⁹ Kel. 7–11.

⁷⁰ Dengan menempatkan teks ini secara metaforis, pembaca terhindar dari membenaran terhadap kekerasan yang seolah diprakarsai dan dimotori Allah. Pembaca dapat memahami bahwa penolakan ini dipakai secara metaforis demi menindak pemerintahan yang bobrok.

⁷¹ Jerome F. D. Creach, "Violence in the Old Testament," *Oxford Research Encyclopedia of Religion* (2016): 6, <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.154>.

kematian mereka sebagai sesuatu yang seyogianya terjadi.⁷² Pemahaman ini perlu ditinjau kembali, karena berpotensi untuk membenarkan pembunuhan dalam perang. Pada dasarnya, teks sama sekali tidak memandang bala tentara Mesir buruk dan salah. Mereka mati, karena hendak menghalau dan menghalangi penyelenggaraan pembebasan Allah. Dengan demikian, jelas bahwa Allah menolak pelaku utama (Firaun) dan pendukung (bala tentara Mesir) yang bertentangan dengan-Nya. Penyelenggaraan Allah bersifat konstruktif dan kreatif (membebaskan dan melahirkan sebuah bangsa bagi-Nya), sedangkan tatanan Firaun bersifat destruktif dan mengekang. Dari sini kita dapat menegaskan bahwa Allah berkedudukan sebagai Pahlawan Pembebasan dan Kemerdekaan.

Kesimpulan: Teks Perang-Narasi Kemerdekaan dan Pembebasan

Sejumlah kesimpulan dapat ditarik dari pembahasan ini, di antaranya: (1) perang dalam Kitab Suci Ibrani merupakan perang Allah dan tidak mengundang manusia untuk mengambil bagian di dalamnya; (2) teks perang⁷³ tidak berkapasitas menjadi alat inspirator dan legislator perang; (3) teks perang mampu mendekonstruksi pemahaman untuk berperang dan yang membenarkan perang; (4) dengan perang, manusia justru tiba pada perbuatan dan sikap Firaun baru di era sekarang yang Allah lawan. Alih-alih menginisiasi peperangan, teks perang justru mendesak paradigma dan watak konstruktif dan kreatif: memperjuangkan perdamaian dan kesejahteraan bersama. Pada akhirnya, teks perang berkapasitas untuk mendorong manusia mengupayakan kemerdekaan dan pembebasan daripada perang.

Daftar Pustaka

- Allenby, Brader. "Emerging Technologies and Just War Theory." Dalam *Routledge Handbook of Ethics and War: Just War Theory in the Twenty-First Century*, diedit oleh Fritz Allhoff, Nicholas G. Evans, and Adam Henschke, 289–300. Milton Park, Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge, 2013.
- Al Qurtuby, Sumanto. *Religious Violence and Conciliation in Indonesia: Christians and Muslims in the Moluccas*. London, New York: Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315659183>.
- Aran, Gideon, and Ron E. Hasner. "Religious Violence in Judaism: Past and Present." *Terrorism and Political Violence* 25, no. 3 (Juli 2013): 355–405. <https://doi.org/10.1080/09546553.2012.667738>.
- Bachman, Jeffrey S. "Four Schools of Thought on the Relationship Between War and Genocide." *Journal of Genocide Research* 22, no. 4 (Oktober 2020): 479–501. <https://doi.org/10.1080/14623528.2020.1756558>.
- Barrett, Lois. *The Way God Fights: War and Peace in the Old Testament*. Scottsdale, PA: Herald Press, 1987.

⁷² Seibert, *The Violence of Scripture*, 119.

⁷³ Kel. 14: 13-14, 15: 3.

- Bishop, Adam. *'As It Is Said in Scripture and in Law': The Bible in the Crusader Legal System*. Dalam *The Uses of the Bible in Crusader Sources*, diedit oleh Elizabeth Lapina and Nicholas Edward Morton. Leiden, Boston: Brill, 2017. https://doi.org/10.1163/9789004341210_020.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Chukwuedo, Mercy Uwaezuoke, and Anenechukwu Chidinyerem Ede. "An Examination of Selected Old Testament Practices and Its Relevance to the Modern Church." *Journal of African Studies and Sustainable Development* 2, no. 2 (2019): 1–13.
- Cole, Darrell. *When God Says War Is Right: The Christian's Perspective on When and How to Fight*. Edisi pertama. Colorado Springs: Waterbrook Press, 2002.
- Craigie, Peter C. *The Problem of War in the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Creach, Jerome F. D. "Violence in the Old Testament." *Oxford Research Encyclopedia of Religion* (2016): 1–21. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.154>.
- Duncan, Christopher R. *Violence and Vengeance: Religious Conflict and Its Aftermath in Eastern Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 2013.
- Dwiastuti, Ilmi. "The Roots of Israel-Palestine Conflict: A Political Culture Analysis." *AEGIS: Journal of International Relations* 4, no. 2 (2020): 19–33. <https://doi.org/10.33021/aegis.v4i2.796>.
- Eichrodt, Walther. *Theology of the Old Testament*. London: Baker Academic, 1969.
- Fangidae, Tony Wiyaret. "Disruptive Grace: An Analysis of Violent Texts in the Old Testament." *American Journal of Biblical Theology* 3, no. 3 (2020): 36–56. <http://www.biblicaltheology.com/Research/FangidaeTW01.pdf>.
- Fauzi, Ihsan Ali. "Ambiguitas Agama Sebagai Peluang Dalam Menciptakan Perdamaian Agama." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (September 2015). <https://doi.org/10.15642/religio.v5i2.575>.
- Hannase, Mulawarman. "The Dilemma Between Religious Doctrine and Political Pragmatism: Study of Hamas in Palestine." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 10, no. 1 (April 2020): 54–70. <https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1308>.
- Hendel, Ronald. "The Exodus as Cultural Memory: Egyptian Bondage and the Song of the Sea." Dalam *Israel's Exodus in Transdisciplinary Perspective*, diedit oleh Thomas E. Levy, Thomas Schneider, and William H.C. Propp, 65–77. Cham: Springer International Publishing, 2015. http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-04768-3_5.
- Intan, Benyamin Fleming. "Kekristenan dan Violence: Just War dan Tradisi Kristen." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (October 2017): 35. <https://doi.org/10.33550/sd.v1i1.47>.
- Juergensmeyer, Mark. "Does Religion Cause Terrorism?" Dalam *The Cambridge Companion to Religion and Terrorism*, diedit oleh James R. Lewis, 11–22. Edisi pertama. Cambridge: Cambridge University Press, 2017. <https://doi.org/10.1017/9781316492536.002>.
- . *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. London: University of California Press, 2000.

- Kaiser, Walter C. *Toward Old Testament Ethics*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1973.
- Kang, Sa-Moon. *Divine War in the Old Testament and in the Ancient Near East*. Berlin: de Gruyter, 1989.
- Karman, Yonky. "Perang Dalam Perjanjian Lama: Problem Reinterpretasi." *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* 15 (2002): 1–13.
- Kimball, Charles A. *When Religion Becomes Evil*. New York: HarperCollins, 2008.
- Kurnia Y, Yuangga. "Fenomena Kekerasan Bermotif Agama di Indonesia." *KALIMAH: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (September 2017): 205. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i2.1494>.
- Lilly, Ingrid. "War and Violence in the Old Testament." Dalam *A Faith Not Worth Fighting For: Addressing Commonly Asked Questions about Christian Nonviolence*, diedit oleh Tripp York and Justin Bronson Barringer. Eugene, OR: Cascade Books, 2012.
- Lind, Millard. *Yahweh Is a Warrior: The Theology of Warfare in Ancient Israel*. Scottsdale, PA: Herald Press, 1980.
- Longman, Tremper, and Daniel G. Reid. *God Is a Warrior*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1995.
- Mamahit, Ferry. "Teori Perang Yang Adil: Sebuah Penjelasan Dan Argumentasi Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 2 (2014): 271–290. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i2.294>.
- Miller, Patrick D. *The Divine Warrior in Early Israel*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2006.
- Niditch, Susan. *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Prianto, Robi. "Tradisi Perang Suci Dalam Perjanjian Lama." *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 5, no. 1 (April 2021): 117–135. <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.115>.
- Purwanto, Edi. "Peran Ekonomi, Politik, Dan Sosial Dalam Kekerasan Atas Nama Agama." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 111–126. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.204>.
- Quine, Cat. "Military Coups in Ancient Israel and Their Implications for Conceptions of YHWH's Divine Army." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 34, no. 1 (Januari 2020): 30–42. <https://doi.org/10.1080/09018328.2020.1801916>.
- von Rad, Gerhard. *Holy War in Ancient Israel*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1951.
- Seibert, Eric A. "Recent Research on Divine Violence in the Old Testament (with Special Attention to Christian Theological Perspectives)." *Currents in Biblical Research* 15, no. 1 (Oktober 2016): 8–40. <https://doi.org/10.1177/1476993X15600588>.
- . *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Setiawidi, Agustinus, and Tony Wiyaret Fangidae. "Pedoman Teori Pedagogis untuk

- Membaca Teks-Teks Kekerasan di Dalam Perjanjian Lama." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2021): 278–295. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.355>.
- Setio, Robert. "Teks Peperang Dalam Konteks Perang: Pandangan Awal Untuk Pembaca Fungsional." *Forum Biblika: Journal Ilmiah Populer* 16 (2004): 45–62.
- Simanjuntak, Fredy. "Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 1–24.
- Svensson, Isak, and Desirée Nilsson. "Disputes over the Divine: Introducing the Religion and Armed Conflict (RELAC) Data, 1975 to 2015." *Journal of Conflict Resolution* 62, no. 5 (Mei 2018): 1127–1148. <https://doi.org/10.1177/0022002717737057>.
- Tonelli, Debora. "From Divine Violence to Religious Violence: A Socio-Political Interpretation of Exodus 15." Dalam *Christianity and Violence in the Middle Ages and Early Modern Period*, diedit oleh Fernanda Alfieri and Takashi Jinno, 19–34. Berlin, Boston: de Gruyter, 2021. <https://doi.org/10.1515/9783110643978-002>.
- Trimm, Charles. "Recent Research on Warfare in the Old Testament." *Currents in Biblical Research* 10, no. 2 (Februari 2012): 171–216. <https://doi.org/10.1177/1476993X11405906>.
- Weyde, Karl William. "Is God a Violent God?: Conceptions of God in the Hebrew Bible/Old Testament." *Teologisk Tidsskrift* 6, no. 04 (Desember 2017): 280–300. <https://doi.org/10.18261/issn.1893-0271-2017-04-02>.
- Wright, Jacob L. *War, Memory, and National Identity in the Hebrew Bible*. Cambridge, New York: Cambridge University Press, 2020.